

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Secara umum penelitian ini telah mencapai tujuannya, bahwa penerapan model simulasi sosial terbukti efektif dalam mengembangkan nilai dan sikap demokrasi siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan temuan empiris secara spesifik diungkapkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, penerapan model simulasi sosial yang dikembangkan dalam penelitian ini terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa berkaitan dengan penguasaan konsep demokrasi dibandingkan dengan pembelajaran model biasa (konvensional). Dalam hal ini, efektivitas model terlihat secara signifikan ditunjukkan dari indeks determinasi dari penerapan kedua model terhadap peningkatan skor hasil belajar yang dicapai siswa sebagai variabel dependen. Temuan ini memperkuat teori bahwa hasil belajar siswa sangat dipengaruhi kualitas pembelajarannya.

Kedua, penerapan model simulasi sosial terbukti efektif dalam mengembangkan nilai demokrasi siswa dibandingkan dengan pembelajaran model biasa (konvensional). Dalam hal ini, efektivitas model terlihat secara signifikan ditunjukkan dari indeks determinasi penerapan kedua model terhadap peningkatan nilai demokrasi sebagai variabel dependen.

Ketiga, penerapan model simulasi sosial terbukti efektif dalam mengembangkan sikap demokrasi siswa dibandingkan dengan pembelajaran model biasa (konvensional). Dalam hal ini, efektivitas model terlihat secara signifikan ditunjukkan dari indeks determinasi penerapan kedua model terhadap peningkatan skor sikap demokrasi siswa sebagai variabel dependen.

Keempat, berkenaan dengan temuan penelitian ternyata model simulasi sosial relevan dengan kebutuhan remaja untuk membina nilai dan sikap demokrasi yang dilandasi nilai moral Pancasila. Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap perubahan nilai yang terjadi dalam masyarakat. Model ini secara empiris terbukti efektif dalam mengembangkan aspek-aspek perilaku operasional yang mencerminkan nilai demokrasi, yaitu; (1) melakukan perbuatan dan tindakan secara musyawarah, (2) menentukan peraturan dan disiplin dengan mempertimbangkan orang lain, (3) menghadapi permasalahan secara wajar dan terbuka, (4) saling menghormati dan saling menghargai, (5), mengembangkan komunikasi dua arah, (6) menyampaikan pendapat menggunakan kata-kata yang mendidik, (7) memberikan pengarahan perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang buruk untuk ditinggalkan, dan (8) memberikan dorongan dengan penuh pengertian.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan sebagai berikut;

Pertama, pada rancangan penelitian eksperimen ditemukan kelemahan-kelemahan tertentu berkaitan dengan faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi rancangan karena tidak dapat dikontrol. Faktor-faktor yang dapat mengurangi validitas rancangan penelitian antara lain; (a) kejadian selama penelitian (*history*), (b) perubahan emosional selama penelitian (*maturation*), (c) pemberian tes (*testing*), (d) instrumentasi (*instrumentation*), dan (e) mortalitas (*mortality*).

Kedua, jumlah item atau pertanyaan tes yang diuji pada tes penelitian masih sangat terbatas. Khususnya jumlah butir soal yang mewakili berbagai aspek pengukuran dianggap masih belum memadai (representatif). Oleh karena itu tes hasil belajar siswa dalam penelitian, baik ditinjau dari skor total maupun

setiap aspek kognitif cenderung berupa perbandingan antara tes hasil belajar dua kelompok, yaitu kelompok perlakuan dan kontrol.

Ketiga, pengembangan ranah kognitif siswa dalam penelitian ini hanya diukur hingga tingkat yang keempat, yaitu analisis (*analysis*) yang cenderung bersifat pengetahuan. Dengan demikian, ranah kognitif tingkat tinggi (sintesis dan penilaian) siswa kurang tergalai secara mendalam. Sehingga sangat dimungkinkan penguasaan siswa terhadap konsep demokrasi belum terinternalisasi sepenuhnya.

Keempat, pengembangan skala nilai dan skala sikap dalam penelitian ini belum dapat mengungkap secara mendalam nilai-nilai demokrasi yang dapat terinternalisasi dalam dirinya. Hal ini diakibatkan keterbatasan instrumen dalam mengungkapkan kedua aspek tersebut. Sehingga dimungkinkan terjadinya perubahan nilai dan sikap dalam diri siswa dipengaruhi oleh faktor lain yang berada di luar konteks penelitian ini.

Kelima, penelitian ini terbatas pada pengembangan model dalam situasi kelas. Sehingga peneliti tidak dapat mengungkap secara mendalam perubahan nilai dan sikap demokrasi di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan keterbatasan penelitian di atas, maka temuan penelitian tentang efektivitas penerapan model simulasi sosial dalam mengembangkan nilai dan sikap demokrasi tidak dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas.

Keenam, hasil belajar siswa berkaitan dengan penguasaan konsep demokrasi tidak dapat diprediksikan terhadap pengembangan nilai dan sikap siswa. Dengan kata lain kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan fungsional yang dapat menjelaskan bahwa setiap perubahan pada kemampuan kognitif seseorang akan diikuti perubahan pada nilai dan sikap demokrasi siswa. Faktor lain yang diprediksi berpengaruh terhadap perubahan nilai dan sikap demokrasi sebagai efek perlakuan variabel independen (simulasi sosial) antara lain, kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan,

kemampuan dalam mempersepsikan gejala yang diamati, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang telah terbentuk, kemampuan menganalisis dan memberikan penilaian terhadap masalah. Hal ini berkaitan pula dengan rancangan penelitian yang digunakan, karena domain afektif yang diukur terbatas hingga tahap penilaian/penentuan sikap (*valuing*). Akibatnya, kesediaan dan kepuasan siswa untuk memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam sangat menentukan tanggapan terhadap nilai afektif (Subiyato, 1988: 52). Kecenderungan ini diperkuat oleh Andersen dan Koutnik (1972:108) bahwa kemampuan berfikir tingkat tinggi sangat sulit mengamati perubahan sikap siswa dalam menghayati suatu permasalahan.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka, pada bagian ini dikemukakan beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait, antara lain guru-guru, pengambil kebijakan dan peneliti lebih lanjut.

1. Bagi Guru

Pertama, guru-guru lebih memperluas wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pendidikan nilai-moral, meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pada setiap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, mengintegrasikan pemilihan materi, metode, media, sumber belajar dan alat evaluasi secara menyeluruh. Model simulasi sosial merupakan salah satu alternatif kegiatan belajar mengajar yang dapat ditempuh guru dalam mengembangkan nilai dan sikap demokrasi.

Kedua, model simulasi sosial dapat membantu guru dalam mengembangkan aktivitas belajar siswa melalui pemahaman, penghayatan dan penerapan nilai

dan sikap demokrasi. Model simulasi sosial mendorong keterlibatan siswa secara optimal dalam menyusun perencanaan, melaksanakan kegiatan dan latihan. Model ini lebih berorientasi bagaimana siswa belajar, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, mewasiti, melatih dan, mengarahkan diskusi.

Ketiga, guru sebagai pendidik hendaknya meningkatkan ketauladanan dalam menjalankan profesinya, terutama sikap dan perilaku demokratis sesuai dengan nilai moral Pancasila, sehingga menjadi sesuatu yang bermakna bagi siswa. Nilai dan sikap demokrasi akan terinternalisasi dalam diri siswa, jika guru menunjukkan sikap dan perilaku demokratis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam ketauladanan merupakan aspek yang sangat penting (QS.al-Ahzab:21,37; an-Nahl:43-44). Menurut Abdurrahman An Nahlawi (1995:262-263) pada dasarnya pendidik dituntut untuk menjadi tauladan dihadapan anak didiknya dan menjauhkan dari perilaku menyimpang. Artinya anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikannya, sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari anak didik merupakan tuntutan realistis yang dapat diaplikasikan.

2. Bagi Pengambil Kebijakan

Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa perlu pemantapan kebijakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, sebagai berikut:

Pertama, dalam menanamkan nilai dan sikap agar lebih bermakna perlu diberikan atau disajikan berbagai alternatif bahan bacaan penunjang (suplemen) kegiatan simulasi sosial yang memuat masalah-masalah aktual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kepala sekolah diharapkan dapat menyediakan bahan bacaan, media dan sumber belajar lain yang menunjang pelaksanaan simulasi sosial.

Kedua, dalam upaya membina nilai dan sikap demokrasi, kepala sekolah dan pihak terkait memberikan kesempatan dan dorongan kepada guru-guru untuk meningkatkan kemampuannya menerapkan model simulasi sosial dalam membina nilai dan sikap demokrasi siswa.

Ketiga, berdasarkan temuan penelitian ternyata pembinaan nilai dan sikap demokratis di sekolah berkaitan erat dengan nilai dan sikap demokrasi yang telah terbina dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu sekolah secara intensif harus meningkatkan hubungan dengan orang tua dan masyarakat dalam membina nilai dan sikap demokrasi.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut, terutama dalam memperluas wawasan tentang penerapan model simulasi sosial dalam membina nilai dan sikap demokrasi. Pembinaan nilai dan sikap demokrasi bukan saja menelaah ketercapaian ranah kognitif saja tetapi lebih mengarah pada penguasaan kemampuan afektif khususnya penghayatan dan pengamalan nilai dan sikap demokratis. Disamping itu perlu dikaji faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam membina nilai dan sikap demokrasi baik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pada penelitian selanjutnya, diharapkan lebih mengungkapkan aspek-aspek tersebut dalam membina nilai dan sikap demokrasi.

